

مقالات

# MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 4 (2023)

Research Article

## Eksistensi Israiliyyat Dalam Tafsir Bil Ma'tsur (Telaah Pemikiran Muhammad Husein Al-Zahabi Dalam Kitab Israiliyyat)

Muamar Fatoni<sup>1</sup>, Abdul Matin bin Salman<sup>2</sup>

1. UIN Raden Mas Said Surakarta, [muamarfatoni54@gmail.com](mailto:muamarfatoni54@gmail.com)
2. UIN Raden Mas Said Surakarta, [abdulmatinbinsalman4@gmail.com](mailto:abdulmatinbinsalman4@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 21, 2023

Revised : August 10, 2023

Accepted : September 24, 2023

Available online : October 23, 2023

**How to Cite:** Muamar Fatoni, & Abdul Matin Bin Salman. (2023). The Existence Of Israiliyyat In The Interpretation Of Bil Ma'tsur (Study Of Muhammad Husein Al-Zahabi's Thoughts In The Book Israiliyyat). *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 141-153. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii4.53>

### The Existence Of Israiliyyat In The Interpretation Of Bil Ma'tsur (Study Of Muhammad Husein Al-Zahabi's Thoughts In The Book Israiliyyat)

**Abstract.** The orientation of thinking towards bi-Alma'tsur interpretation is not without weaknesses as stated by Aldzahabi.. The narration of Al-Qur'an interpretation using Israiliyyat has occurred since the time of the Companions and then developed rapidly during the tabi'in era, this happened because on the other hand Al- The Koran is similar to the Torah and Gospel, especially about the stories of previous prophets and people, but the Koran only mentions it globally and is not detailed. This

research method uses a library method by describing data related to Israiliyyat in the tafsir bil ma'tsur period by codifying books by Muhammad Husein al-Zahabi related to Israiliyyat. After conducting studies and analysis, this research concludes that al-Zahabi is of the opinion that any Israiliyyat narration that is appropriate and in line with the Islamic religion is permissible to narrate it. As for what is not in accordance with Islamic law or does not make sense, it is not permissible to narrate it. Whereas the history of Israiliyyat is kept silent by the Shari'a or there are no arguments that strengthen or weaken it, the law is tawaqquf which means neither justifying nor blaming it.

**Keywords:** Tafsir bil ma'tsur, Israiliyyat, Muhammad Husein al-Zahabi

**Abstrak.** Orientasi pemikiran pada tafsir bi-Alma'tsur bukan tidak ada kelemahan sebagaimana yang diungkapkan oleh Aldzahabi. Periwatatan tafsir Al-Qur'an menggunakan Israiliyyat sudah terjadi sejak para zaman sahabat lalu berkembang pesat pada masa tabi'in, hal ini terjadi karena disisi lain Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan Taurat dan injil, terutama tentang kisah nabi dan umat terdahulu, namun Al-Qur'an hanya menyebutkannya secara global dan belum terperinci. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mendeskripsikan data-data terkait Israiliyyat dalam priode tafsir bil ma'tsur dengan mengkodifikasikan kitab-kitab karya Muhammad husein al-Zahabi terkait Israiliyyat. Setelah melakukan kajian dan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Zahabi berpendapat bahwasannya setiap riwayat Israiliyyat yang sesuai dan sejalan dengan agama Islam maka diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Adapun yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau tidak masuk akal maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Sedangkan riwayat Israiliyyat yang didiamkan oleh syariat atau tidak ada dalil yang memperkuat atau melemahkannya maka hukumnya adalah tawaqquf yang berarti tidak membenarkan dan tidak menyalahkannya.

**Kata kunci:** Tafsir bil ma'tsur, Israiliyyat, Muhammad Husein al-Zahabi

## PENDAHULUAN

Pengetahuan penafsiran Al-Qur'an merupakan bagian dari jalan untuk memahami akan ilmu-ilmu tafsir Al-Qur'an. Nasrudin Baidan menjelaskan bahwa, penguasaan bahasa Arab secara baik dan benar tidaklah cukup untuk memperoleh penafsiran yang benar, tiada lain perlu pula pengetahuan yang menopang sekaligus menunjang kearah terungkapnya penjelasan firman Allah sehingga dapat diambil kandungannya dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang langsung berhubungan dengan ilmu tafsir. Kaidah menurut quraisy Shihab diartikan sebagai ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penaffsir untuk menarik makna atau pesan Al-Qur'an dan menjelaskan apa yang musykil dari kandugan kandugan ayatnya.<sup>1</sup>

Alquran memberikan kemungkinan kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.<sup>2</sup> Dengan demikian Orientasi pemikiran pada tafsir *Alma'tsur* bukan tidak ada kelemahan sebagaimana yang

<sup>1</sup> M. Quraisy Shihab, *Kaidah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 6

<sup>2</sup> Lihat makalah Martin Van Bruinessen, "Muhammad Arkoun tentang *Al-Qur'an*", disampaikan dalam Yayasan Empati. Pada h.2, ia mengutip Mohammad Arkoun, "Algeria", dalam Shiren T. Hunter(ed.), *The Politics Of Islamic Revivalism*, Bloomington : Indian University Press, 1998, 182-183.

diungkapkan oleh Aldzahabi. Pertama, masuknya unsure-unsur Islam kedua bercampurnya riwayat yang shahih dan riwayat yang bathil seperti masuknya *Israiliyyat* kedalam pokok2 dan hokum Islam.<sup>3</sup>

Pada kenyataannya, periwayatan tafsir Al-Qur'an menggunakan *Israiliyyat* sudah terjadi sejak para zaman sahabat lalu berkembang pesat pada masa tabi'in, hal ini terjadi karena disisi lain Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan Taurat dan injil, terutama tentang kisah nabi dan umat terdahulu, namun Al-Qur'an hanya menyebutkan nya secara global dan belum terperinci.<sup>4</sup> Kenyataan ini mengundang peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Israiliyyat* dalam tafsir al-Qur'an dengan menonjolkan tokoh salah satu ulama kontemporer Muhammad Husein al-Zahabi yang merupakan pakar Ilmu tafsir pada abad 20 M, dan salah satu kitab nya mengenai *Israiliyyat* menjadi rujukan kitab-kitab yang membahas seputar persoalan-persoalan *Israiliyyat*.

Penelitian ini dilandasi dengan banyak nya kajian-kajian seputar *Israiliyyat* yang berusaha menelaah pemikiran-pemikiran para ulama dalam kitab tafsir yang mengandung riwayat *Israiliyyat*. Mawardi dalam artikel nya yang mengkritik penafsiran *Israiliyyat* Al-tabari dalm kitab tafsir nya *Jami' al-bayan Fi tafsir Al-Qur'an*.<sup>5</sup> Ia mengemukakan banyaknya keganjilan dalam tafsir Al-tabari serta tidak sejalan dengan syariat. Tammulis dan Aisyah Arsyad dalam artikelnya yang membahas kisah israiliyyat dalam Tasir Ibnu Katsir. Ia mengemukakan bahwa Ibnu kasir memasukkan riwayat *Israiliyyat* dalam tafsir nya hanya sebagai wawasan atau ilmu.<sup>6</sup> Abu Syahbah dalam kitab *al-Israailiyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir* mengkritik produk-produk penafsiran yang mengandung *Israiliyyat*. Ia mengatakan bahwa ulama dahulu kurang perhatian terhadap *Dakhil* ( hal yang menyuup ) dalam tafsir Al quran.<sup>7</sup> Dari banyaknya kajian-kajian mengenai *Israiliyyat* yang mengandung kritik dan analisis, penelitian ini bertujuan untuk mencacari titik tengah dari banyak nya macam pendapat mengenai keberadaan riwayat *Israiliyyat* melalui salah satu pakar ahli tafsir kontomporer abad ke 20.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif. Penelitian kepustakaan Adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literature, buku, catatan, majalah, referensi lainnya.<sup>8</sup> Sedangkan analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam menganalisa berbagai macam

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain Al-Zahabi, *Israiliyyat dalam tafsir Hadist*, (Bogor: PT. Kustaka Litera Antar Nusa 1993) h. 14

<sup>4</sup> Theo Jaka Prakoso, " Tells with Israiliyyat: the Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur, " *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020): 1-8.

<sup>5</sup> Mawardi, " Kritik Riwayat Israiliyyat Al-tabari tentang Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf ayat 24, *Al-Quds: Jurnal Studi al-Quran dan Hadist* vol. 6, no 3, 2022 : h. 2

<sup>6</sup> Tammulis & Aisyah Arsyad " Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Ibn Katsir ( Analisis penlurusan Surah Al baqarah ), *Al- afkar, Journal For Islamic Studies* vol. 4, no2, 2023: h. 1

<sup>7</sup> Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Israiliyyat wa al-Mauduat fi Kutub aloTafsir*. Kairo: MAktabah al-Sunnah. 1971, h. 5

<sup>8</sup> Nursapia Harahap, Penelitian kepustakaan, *Journal Iqra* Volume 08 no. 11 Mei 2014, 1-5.

sumber-sumber rujukan untuk mengasilkan analisis yang akurat.<sup>9</sup> Sumber data pada penelitian ini bersumber dari buku-buku referensi yang membahas mengenai metode tafsir bil-Matsur dan kitab-kitab karangan al-Zahabi seperti kitab tafsir al-Mufasssirin dan kitab *Israiliyyat*. Penelitian ini mendeskripsikan *Israiliyyat* yang terdapat dalam tafsir secara terperinci dari sejarah hingga perawi-perawi *Israiliyyat*. Kemudian mengemukakan pendapat tokoh ulama tafsir kontemporer yaitu Muhammad Husein al-Zahabi dalam kitab-kitab nya seperti al-Tafsir al-Mufssirin dan *Israiliyyat*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Muhammad Husein Al-Zahabi

#### a. Pertumbuhannya

Muhammad Husein Al-Zahabi lahir didesa Muthubis dikabupaten Kafir pada tanggal 19 oktober 1915 atau 9 zulhijah 1333H. Sejak kecil al-Zahabi sudah ditinggal oleh ayahnya. Yang menanggung hidup dan biayaya pendidikannya adalah kakanya Husein. Beliau hafal Al-Qur'an dan menyempurnakan hafalannya serta memperoleh pengajaran dasar-dasar membaca dan menulis didesanya.<sup>10</sup>

Setelah menghafalkan Al-Qur'an dikampung halamannya, beliau melanjutkan studinya di lembaga pendidikan Dasuq al\_Dini. Setelah lulus dari lembaga tersebut, beliau ditunjuk sebagai imam dan khatib diberbagai masjid waqaf. Beliau memperoleh gelar doctoral dari fakultas usuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo pada tahun 1366 H dengan judul disertasinya al-Tafsir wal al-Mufasssirin. Pada tahun itu juga beliau bertugas sebagai dosen pengajar di lembaga pendidikan mesir al-Dini, sampai akhirnya secara bertahap beliau menjadi dekan di fakaultas tersebut.

Beliau juga dipilih sebagai mentri waqaf dan urusan universitas Al-Azhar dimasa yang relative sulit dalam sejarah perjalanan mesir, sehingga waktu itu pemikiran agama yang ekstrim telah menyebar dan merajalela disana. Dan sungguh beliau telah menyelesaikan misi dan tugasnya dalam menghadapi pemikiran serta kekuatan iman dan aqidahnya, hanya saja beliau terbunuh sebagai syuhada oleh salah satu kelompok keagamaan yang ektrim pada saat itu.<sup>11</sup>

Beliau seorang mufasssirin tersohor, sehingga tidak heran kalau Syaikh Abu Zahrah memberikan gelar atau menyebutnya dengan pemimpin mufasssirin, beliau juga ahli penghafal hadist yang sempurna, orator yang menggelegar, orang-orang ahli mimbar, memiliki khittah yang tinggi terhadap agamanya, seorang pendidik ulung, pengajar professional di bidangnya, menginginkan perbaikan, dan berharap kemajuan untuk umat Islam. Beliau sanagt halus tutur-katanya, tulisannya penuh dengan sastra yang tinggi.

#### b. Pendidikan Muhammad Husein al-Zahabi

---

<sup>9</sup> Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam penelitian Pendidikan dan manajemen*, (Gowa: CV. Gunadarma Ilmu) 2018. H. 1

<sup>10</sup> Abdul Basit, *Al-Zahabi*, dalam <http://vb.tafsir.net/tafsir5830/#.V5bIdkuLRHo> (diakses pada 24 oktober 2022)

<sup>11</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), vol. 1, 5., 75

Karir pendidikan al-Zahabi dimulai pada madrasah Dasuq al-Dini. Lalu melanjutkan ke lembaga pendidikan al-Iskandariyyah. Setelah menamatkan pendidikan di lembaga tersebut, ia melanjutkan di Universitas al-azhar. Disana ia belajar dengan tokoh-tokoh ulama di zaman itu seperti Muhammad Musthafa al-Maraghi, Isa Manun, Muhammad Zahid al-Kutsari, Muhammad Habib al-Shanqiti, Muhammad Khadir Husain dan lain lain. Beliau termasuk lulusan terbaik dari 112 mahasiswa yang terdaftar dan memperoleh penghargaan dunia dari fakultas Syariah 1936 M, serta memperoleh sertifikat sebagai professor terbaik dalam ilmu Al-Qur'an pada 15 feb 1947.<sup>12</sup>

Al-zahabi menyelesaikan program Magister dan Doktoralnya pada tahun 1946 di bidang konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dengan judul thesisnya yaitu al-Tafsir al-Mufasssiran yang kemudian kitab ini menjadi rujukan utama dibidang ilmu Tafsir setelah diterbitkannya.

Kemudian ia menjadi dosen di fakultas Syari'ah Universitas Al-azhar. Pada tahun 1367/1948 beliau ditugaskan mengajar di Saudi Arabia. Beliau berkeliling menjumpai ulama besar di Universitas al-Azhar sebelum misi pertamanya ke kota Thaif kerajaan Arab Saudi untuk mengajar Daar al-tauhid, yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad bin Mani' pada waktu itu. Dalam rentang waktu tahun 1948 sampai 1952 beliau didampingi oleh para masyayikh professional senior semisal Shaikh Abdul Rozaq Afifi, Syaikh Muhammad Nayl dan Syaikh Muhammad Abdul Wahab Buhairy. Kemudian Beliau ditugaskan mengajar di al-Madinah al-Munawwarah selama satu tahun pada tahun 1951 dan beliau berjumpa dengan seorang alim dan memiliki spiritualitas tinggi yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Baz.

### c. Karya-karya Muhammad Husein al-Zahabi

Sebagai pakar dibidang ilmu al-Qur'an. Al-Zahabi banyak mengarang beberapa kitab yang berkaitan dengan Ulum Al-Qur'an dan Ulum Al-Tafsir. Karya-karya tersebut menjadi rujukan bagi akademisi yang menaruh konsen dibidang tersebut, diantara karya-karya al-Zahabi sebagai berikut:

- 1) Al-Tafsir wa al-Mufasssiran
- 2) al-Israiliyyat al-Tafsir wal al-Hadist
- 3) Al-ijtihad al-Munharifah fi-tafsir Al-Qur'an al-Karim.
- 4) Ibn Arabi wa Tafsir Al-Qur'an
- 5) al-Wahy
- 6) Muqaddimah fi al-Ulum Al-Qur'an
- 7) Muqaddimah fi al-Ulum al-Hadist
- 8) Tafsir Suwar: al-Nisa wa al-Nur wa al-Ahzab
- 9) Ilmu Al-Tafsir
- 10) Al-Shariah al-Islamiyyah: Dirasat Muqaranah baina Mazahib Ahli al-Sunnah wal Mazhab al-ja'fariyah, DII.

---

<sup>12</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssiran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), vol. 1, h. 75

## Pengertian Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *Fassara-yufassiru* Yang berarti menerangkan atau mengungkap<sup>13</sup>. tafsir bil ma'tsur disebut pula tafsir bi-riwayah adalah penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya fan tabi'in.<sup>14</sup> Bila merujuk pada pengertian diatas maka dapat dikemukakan empat otoritas dalam tafsir bil ma'tsur. Pertama: Al-Qur'an dipandang sebagai penafsir terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Kedua; otoritas hadist nabi sebagai penjelas Al-Qur'an. Ketiga; otoritas para sahabat sebagai penjelas dari Al-Qur'an dan hadist karena orang yang paling dekat dengan nabi. Keempat; Otoritas para tabi'in yang dianggap paling dekat dengan sahabat nabi.

## Israiliyyat Dalam Tafsir Bil Ma'tsur

### a. Pengertian Israiliyyat

Pengertian *Israiliyyat* Secara terminology menurut beberapa ulama adalah: Muhammad Husain Al-Zahabi menyatakan bahwa *Israiliyyat* berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Alqur'an, namun kami mendefinisikan lebih luas yaitu oengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Sayyid Ahmad Khalil, *Israiliyyat* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak berhubungan sama sekali dengannya. Penisbatan kepada orang Yahudi karena umunya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Abu Syubah *Israiliyyat* merupakan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil penjelasan-penjelasan Injil kisah-kisah Nabi dan lainnya.<sup>17</sup> Sedangkan pendapat Abdullah Ali Ja'far menyebutkan bahwa *Israiliyyat* adalah informasi-informasi yang berasal dari ahli kitab yang menjelaskan nash-nash Alquran dan hasid.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Israiliyyat* adalah Kisah-kisah dan Informasi yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang diselipkan dalam tafsir baik berhubungan dengan agama atau tidak.

## Latar Belakang Historis Timbulnya Israiliyyat

Sebelum Islam datang ada satu golongan yang disebut dengan kaum Yahudi, yaitu kelompok kaum yang dikenal mempunyai peradaban yang tinggi dibanding dengan kaum Arab pada waktu itu. Mereka telah membawa pengetahuan

---

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas "Kuliah Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: ITQAN Publishing) Al-Hafizh Jalâl adDin 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: al-Maktabah alAshriyah, 2003), juz 1 hlm. 187.

<sup>14</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 227

<sup>15</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Maktab al-Hadistah, 1976) h. 165

<sup>16</sup> Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-quran*, (Mesir: dar al-Ma'rifah, 1961) 113.

<sup>17</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Israiliyyat dan hadist-hadist palsu*, (Depok, Kiera Publishing, 2016) h. 13-14

<sup>18</sup> Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, *Atsar ...*120

keagungan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka.<sup>19</sup> Pada waktu itu mereka hidup tertindas dan mereka lari untuk pindah ke jazirah Arab. Ini terjadi kurang lebih pada tahun 70 M. Pada masa-masa inilah diperkirakan terjadinya perkembangan besar-besaran kisah-kisah Israiliyyat, dan mengalami kemajuan pada taraf tertentu. Karena tanpa disadari pada zaman ini telah terjadi percampuran antara khazanah Islam dengan khazanah tradisi bangsa Yahudi.

Pendapat lain mengatakan bahwa timbulnya Israiliyyat adalah: *Pertama*, karena semakin banyak orang Yahudi masuk Islam. Tatkala mereka masuk Islam mereka belum bisa sepenuhnya melepaskan kebudayaan dan tradisi yang mereka anut dahulu. *Kedua*, Keinginan umat Muslim dahulu untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk-beluk bangsa Yahudi yang berperadaban tinggi, dimana Al-Qur'an hanya mengungkapkan sepintas saja, *Ketiga*, adanya ulama Yahudi yang masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, Wahab bin Munabbih. Mereka dipandang memiliki andil besar terhadap penyebaran kisah *Israiliyyat*.<sup>20</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Israiliyyat* Masuk dalam ranah tafsir dilandasi dengan historisitas banyaknya orang Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam dan belum melepaskan tradisi dan kebudayaan mereka sepenuhnya serta kurangnya pengetahuan umat muslim pada zaman dahulu mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih dari ulama-ulama ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam.

### **Rawi-rawi Israiliyyat**

Dalam periwayatan *Israiliyyat*, ada perawi baik itu dari kalangan sahabat, *Tabi'in* dan pengikut *tabi'in* yang banyak meriwayatkan kisah-kisah *Israiliyyat*. Mereka adalah:

1) Perawi dari kalangan sahabat:

a). **Tamim al-Dari**. Beliau merupakan perawi yang berasal dari Nasrani, dia mengetahui banyak ilmu *Nasraniyyah*, ia pula mengetahui ilmu-ilmu lainnya, seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu. Tamim al-Dari merupakan salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadist-hadist dari Rasulullah Saw dan menjadi sumber rujukan tentang kisah-kisah terdahulu yang ada dalam kitab suci mereka.

b). **Abdullah ibn Salam**. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah ibn Salam Haris al-Israili al-Anshari, dia merupakan anak dari Yusuf ibn Ya'qub, dan dia menyatakan keIslamannya ketika Rasulullah Saw tiba dikota madinah.<sup>21</sup> Abdullah ibn Salam merupakan salah satu ahli kitab yang masuk Islam ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Darinya banyak sekali kisah-kisah terdahulu disampaikan baik yang ada dalam kitab sucinya maupun dongeng dari mulut kemulut.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, ... h. 120

<sup>20</sup> Ahmad Khalil Arsyad, *Dirasat fi al-Quran*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972) h.115.

<sup>21</sup> Rosihonn Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) h.37.

2) Perawi dari kalangan *Tabi'in*

a). **Ka'ab ibn Ahbar**. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab ibn Mani al-Humairi, ia dikenal dengan Ka'ab al-Ahbar. Ia berasal dari Yahudi di Yaman dan menurut Ibn Hajar, ia masuk Islam pada kekhalifahan Umar ibn al-Khattab. Menurut Abu Rayyah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keYahudiannya.<sup>22</sup>

b). **Wahab ibn Munabbih**. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah ibn Munabbih ibn Sij Zi Kinaj al-Yamani, Abu Abdillah al-Abnawi. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah, riwayat-riwayat diterima Abdullah, Abd al-Rahman, Uqayl dan lain-lainnya. Menurut Ibn Hajar, ia adalah *tabi'in* miskin yang mendapat kepercayaan dari jumbuh ulama.<sup>23</sup> Wahab ibn Munabbih banyak sekali meriwayatkan kisah-kisah *Israiliyyat*, tak jarang riwayat yang diperoleh darinya sama sekali tidak mempunyai dasar yang kuat baik dalam kisah Al-Qur'an maupun hadist.

### ***Israiliyyat* Menurut Muhammad Husein Al-Zahabi**

Al-Zahabi dalam kitabnya *al-tafis wa al-Mufasssirun* membagi *Israiliyyat* pada tiga bagian pokok yaitu segi keshahihannya dan ketidakshahihan sanadnya, dari segi kesesuaian dengan syariat dan dilihat dari sisi kandungannya. Jika dilihat dari segi kesahihan dan ketidakshahihan sanadnya, *Israiliyyat* dibagi menjadi dua yaitu *Israiliyyat* shahih dan dhaif.

1. Contoh *Israiliyyat* yang shahih

Kisah tentang sifat-sifat Rasulullah yang terdapat didalam kitab Taurat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut: "Menceritakan kepada kami Mustani dan Utsman ibn Umar dari Faulailah dari Hilala ibn Ali dari Ata ibn Yasir, ia berkata: Aku telah bertemu dengan Abdullah ibn Amr dan berkata kepadanya: Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah yang diterangkan dalam kitab Taurat ! ia berkata: YA, Demi Allah Swt sesungguhnya sifat Rasulullah Saw didalam Taurat sama seperti diterangkan dalam Al-Qur'an: Wahai Nabi, sesungguhnya kamu mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara orang-orang Ummi, engkau adalah hambaku dan Rasulku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah Swt tidak akan mencabut nyawa sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengannya pula Allah Swt akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yang buta. Atau berkata: Kemudian aku bertemu dengan Ka'ab lalu aku bertanya kepada tentang masalah tersebut. Maka tidak ada perbedaan apapun juga, kecuali Ka'ab berkata, telah sampai kepadanya: hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta<sup>24</sup>.

2. Contoh *Israiliyyat* yang dhaif

athar yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad ibn Abd al-Rahman dari Abu Hatim al-Razi, kemudian di nukil oleh Ibn Katsir di dalam tafsirnya, dalam rangka

---

<sup>22</sup> Wildan taufiq & Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-ayat Israiliyyat dalam Al-quran dan tafsirnya*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020) h. 104

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 37

<sup>24</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (beirut : Dar al-Fikr, t.t) juz II,14.



menguraikan ayat pada surat Qaf ia berkata : "Sesungguhnya Athar tersebut adalah athar yang *gharib* yang tidak sah dan ia menganggap sebagai cerita khurafat Bani Israil, lengkapnya athar tersebut, sebagai berikut : "ibn Abu Hatim berkata, telah berkata ayahku, ia berkata : "Aku mendapat cerita dari Muhammad ibn Ismail al-Makzumi, telah menceritakan kepadaku Lays ibn Sulaim dari Mujahid, dari ibn Abbas, ia berkata: Allah Swt telah menceritakan di bawah ini laut yang melingkupnya, di dasar laut. Ia menceritakan sebuah gunung tersebut gunung Qaf. Langit dunia ditegakkan di atasnya. Di bawah gunung tersebut Allah Swt menciptakan bumi seperti bumi ini, yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian dibawahnya ia menciptakan laut yang melingkupnya. Dibawahnya lagi ia menciptakan laut yang melingkupnya. Dibawahnya lagi ia menciptakan laut yang melingkupnya. Dibawahnya lagi ia menciptakan sebuah gunung lagi, yang juga bernama gunung Qaf. Langit jenis kedua diciptakan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit." Kemudian ia berkata : uraian itu merupakan maksud dari firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman ayat 27 :

ولو أنما في الأرض من شجرة أقلام والبحر يمده من بعده سبعة أبحر ما نفدت  
كلمت الله إن الله عزيز حكيم

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habis nya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kisah diatas dipandang tidak benar dalam Islam karena terkesan mengada-ngada, disamping itu tidak ada dalil yang menguatkannya. Kisah ini sengaja dihembuskan oleh Ahli Kitab untuk mengaburkan ajaran Islam.

### 3. Contoh *Israiliyyat* yang sesuai dengan syariat Islam

Kisah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dengan redaksi dari Imam al-Bukhari ia berkata : "Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhari ia berkata : telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhari, dari Lais dari Khalid, dari Sa'id al-Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: adalah bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti. Allah Swt memegangnya dengan kekuasaanNya, sebagaimana seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli syurga. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Yahudi dan berkata: Semoga Allah Swt mengagungkan engkau wahai Abal Qasim, tidaklah aku menceritakan kepadamu tempat Ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul menjawab: Ya tentu. Kemudian laki-laki tadi menyatakan bahwasanya bumi seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, kemudian Rasul Saw melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz I,135

Kisah di atas dapat dijadikan dalil atau pegangan karena berisikan tentang sebuah kisah yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini umat Islam diperbolehkan untuk menyebarkan kisah tersebut, baik itu untuk pengetahuan maupun lainnya.

#### 4. Contoh *Israiliyyat* yang tidak sejalan dengan Islam

*Israiliyyat* mengenai awal penciptaan, usia dunia, dan rahasia alam semesta dalam *Tafsir al-Thabari*, dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 67:

وما قدر الله حق قدره والأرض جميعا قبضته يوم القيامة والسموات مطويت بيمينه  
سبحنه وتعالى عما يشركون.

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

Dalam penafsiran ayat diatas, At-Thabari mengutip riwayat *Israiliyyat* yang mengatakan bahwa seorang Yahudi datang menemui Nabi dan bertanya, "Wahai Muhammad! Kami menemukan (dalam kisah suci) bahwa langit dan makhluk lainnya diciptakan diatas sebuah jari. (setelah menciptakan itu semua), ia lalu berkata "Kami adalah Raja'." Mendengar uraian orang itu –demikian riwayat itu menjelaskan- Nabi tertawa karena takjub sambil membenarkan sehingga geraham giginya jelas terlihat. Terdapat riwayat lainnya tentang tema serupa yang dikemukakan at-thabari untuk menjelaskan ayat diatas, tetapi isinya hampir sama.<sup>26</sup>

#### 5. Contoh *Israiliyyat* yang mauquf

Salah satu kisah lampau yang sering dijelaskan oleh para mufasir dengan menggunakan riwayat *Isra'iliya* adalah kisah ashabul Kahfi. Dalam hal ini at-Thabari mengemukakan riwayat dari Ibnu Ishaq yang mengetahui kisah itu. Kurang lebih tiga lembar at-Thabari mengemukakan riwayat tersebut. Ia juga mengutip beberapa riwayat dari Wahhad bin Munabbih, Ibnu Abbas, dan Mujahid. Riwayat-riwayat itu umumnya berbicara tentang ashabul kahfi yang sebenarnya yakni nama-nama, zaman, tempat, nama anjing (apakah bernama Qitmir atau yang lainnya), dan warna anjing (merah atau kuning).

Beberapa riwayat yang dikemukakannya itu, at-Thabari tidak berkomentar apa-apa, baik terhadap sanad maupun matannya. Padahal, menurut Ibnu Katsir, cerita-cerita yang berhubungan dengan penamaan anggota ashabul kahfi dan anjingnya umumnya berasal dari ahli kitab yang sebenarnya perlu dikaji kembali.<sup>27</sup>

Mengacu pada contoh-cotoh *Israiliyyat* diatas, Al-zahabi berpendapat bahwa setiap riwayat *Israiliyyat* yang sesuai dan sejalan dengan agama Islam maka

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir*, 77-78.

<sup>27</sup> *Ibid...* h.108

diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Adapun yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau tidak masuk akal maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Sedangkan riwayat *Israiliyyat* yang didiamkan oleh syariat atau tidak ada dalil yang memperkuat atau melemahkannya maka hukumnya adalah tawaqquf yang berarti tidak membenarkan dan tidak menyalahkannya.<sup>28</sup>

Menurut al-zahabi dalam mensikapi *Israiliyyat*, para mufassir harus memperhatikan perihal, keharusan untuk bersikap kritis terhadap *Israiliyyat* dengan mempergunakan ruh Al-Qur'an dan akal, tidak boleh menggunakannya bila Rasulullah telah menjelaskan keglobalan kisah-kisah tertentu, selanjutnya, tidak boleh menggunakannya kecuali untuk kebutuhan yang sangat mendesak seperti untuk pembenaran al-Qur'an. Menurut al-Zahabi terdapat kebolehan untuk mengutip *Israiliyyat* bilamana dijelaskan kualitasnya, tetapi yang lebih baik meninggalkannya. Ia menambahkan bahwa hakikat tafsir sebenarnya berupaya mengangkat pesan-pesan Al-Qur'an. Bila penjelasannya memungkinkan tanpa menggunakan riwayat *Israiliyyat*, sebaiknya dihindari sebab dikhawatirkan termasuk perbuatan yang sia-sia.

## KESIMPULAN

*Israiliyyat* adalah Kisah-kisah Yahudi dan Nasrani yang diselipkan dalam tafsir baik berhubungan dengan agama atau tidak. *Israiliyyat* masuk dalam ranah tafsir dilandasi dengan historisitas banyaknya orang Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam dan belum melepaskan tradisi dan kebudayaan mereka sepenuhnya serta kurangnya pengetahuan umat muslim pada zaman dahulu mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih dari ulama-ulama ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam.

Al-Zahabi dalam kitab nya al-Tafsir wa al-Mufassirun membagi *Israiliyyat* pada tiga bagian pokok yaitu segi keshahihannya dan ketidak shahihan sanad nya, dari segi kesesuaian dengan syariat dan dilihat dari sisi kandungannya. Jika dilihat dari segi kesahihan dan ketidak shahihan sanadnya, *Israiliyyat* dibagi menjadi dua yaitu *Israiliyyat* shahih dan dhaif. Al-Zahabi berpendapat bahwa setiap riwayat *Israiliyyat* yang sesuai dan sejalan dengan agama Islam maka diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Adapun yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau tidak masuk akal maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Sedangkan riwayat *Israiliyyat* yang didiamkan oleh syariat atau tidak ada dalil yang memperkuat atau melemahkannya maka hukumnya adalah tawaqquf yang berarti tidak membenarkan dan tidak menyalahkannya. Klasifikasi yang dikemukakan Al-Zahabi mengandung unsur kehati-hatian bagi kamu muslimin dalam meriwayatkan *Israiliyyat*. Dengan adanya klasifikasi sedemikian rupa menjadikan posisi *Israiliyyat* sebagai pedoman yang harus dikaji secara mendalam dari segi kesahihannya dan tidak shahihnya sebelum diriwayatkan.

---

<sup>28</sup> Al-Dzahabi, *Israiliyyat* h. 49

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam penelitian Pendidikan dan manajemen*, (Gowa: CV. Gunadarma Ilmu) 2018
- Abdul Aziz Romdhoni, & Sofi Anaba Fauziah. (2023). The Position of Science From The Islamic Perspective (Analysis of Surat al-Taubah Verse 122). *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.3>
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Israiliyyat wa al-Mauduat fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: MAktabah al-Sunnah. 1971.
- Abu Syuhbah , Muhammad bin Muhammad, Israiliyyat dan hadist-hadist palsu, (Depok, Kiera Publishing, 2016)
- Adzahabi ,Muhammad Husain, Israiliyyat dalam tafsir Hadist, (Bogor: PT. Kustaka Litera Antar Nusa 1993)
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukahri, (beirut : Dar al-Fikr, t.t) juz II
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz I,135
- Al-Zahabi , Muhammad Husain, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Mesir: Dar al-Maktab al-Hadistah, 1976)
- Ali Ja'far , Musa'id Muslim Abdullah, Atsar
- Ali, Muhammad Ali Arab-Ash-shaabuniy, Studi Ilmu Al-Qur'an, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Al-Qhattan , Manna Khalil Mabahis fi Ulumul alQura, Terj. Muzakkir AS, Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. (Bogor: Kutakalitera Antar Nusa 2013)
- Martin Van Bruinessen," Muhammad Arkoun tentang Al-Qur'an" disampaikan dalam Yayasan Empati.
- al-Zahabi , Muhammad Husain, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Al-Zahabi, Abdul Basit, <http://vb.tafsir.net/tafsir5830/#.V5bIdkuLRHo> (diakses pada 24 oktober 2022)
- Anwar Rosihon, Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir ibn Katsir, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)
- Arsyad , Ahmad Khalil, Dirasat fi Al-Qur'an, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972)
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'/Tafsir. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Husaini , Muhammad Khallaf, al-Yahudiyah bain al-Masihiyah wa al- Islam, (Mesir Mu'assasa al-Masriyah 1926)
- Ilyas, Yunahar "Kuliah Ulumul Qur'an"( Yogyakarta: ITQAN Publishing) Al-Hafizh Jalâl adDin 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, Al-Itqân fi 'Ulum Al- Qur'an (Beirut: al-Maktabah alAshriyah, 2003)
- Jaka Prakoso, Theo, "Tells with Israiliyyat: the Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur, " *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020).
- Khalil , Sayyid Ahmad, Dirasat fi Al-Qur'an, (Mesir: dar al-Ma'rifah, 1961)
- Mawardi, " Kritik Riwayat Israiliyyat Al-tabari tentang Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf ayat 24, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist* vol. 6, no 3, 2022.
- Nursapia Harahap, Penelitian kepustakaan, *Journal Iqra* Volume 08 no. 11 Mei 2014
- Shihab, Muhammad Quraisy, Kaidah tafsir, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

- Sholihah, H. (2023) "Tafsir Maqāsidi As an Alternative Method Legal Istinbāt", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 696–712. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.624
- Tammulis & Aisyah Arsyad " Kisah Israilliyyat dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis penelurusan Surah Al baqarah ), *Al- afkar, Journal For Islamic Studies vol. 4*, n02, 2023.
- Taufiq , Wildan & Asep Suryana, Penafsiran Ayat-ayat Israilliyyat dalam Al-qur'an dan tafsirnya, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020)